

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem arbitrer lambang-lambang bunyi yang digunakan oleh sebuah kelompok masyarakat untuk melakukan kerjasama (Robin, 1992: 14). Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat pemakainya. Alwasilah & Sudarya (1992: 41) menyatakan bahwa bahasa adalah alat atau cara untuk berinteraksi. Dengan demikian, bahasa itu dapat berfungsi sebagai medium untuk mendidik tunas-tunas bangsa.

Semua ilmu pengetahuan disampaikan seseorang kepada yang lainnya dengan menggunakan bahasa. Adapun bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan itu dapat berbentuk bahasa lisan ataupun tulis.

Bahasa pengantar yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan formal biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan sebagai bahasa persatuan/nasional.

Selain bahasa Indonesia, terdapat pula bahasa-bahasa yang dapat dijadikan medium pengajaran. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa daerah. Kedudukan bahasa daerah

sebagai medium pengajaran adalah berdasarkan Penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Kedudukan bahasa daerah ini dilindungi dan dipelihara negara.

Bahasa-bahasa daerah ini berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah (Halim, 1976: 4-5).

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1976: 151).

Bahasa yang dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda, harus merupakan ragam bahasa baku. Salah satu penggunaan bahasa ragam baku tersebut ialah di dalam wacana teknis atau karangan ilmiah. Penggunaan ragam bahasa nonbaku dalam suatu karangan ilmiah dianggap kesalahan.

Bahasa yang terdapat dalam sebuah karangan terdiri atas paduan unsur-unsur. Unsur yang satu dihubungkan

dengan unsur yang lainnya sehingga ada hubungan antara unsur yang sedang, telah dan akan diungkapkan. Dengan demikian, bahasa itu pada hakekatnya terdiri atas unsur-unsur yang digabungkan. Gabungan tersebut bisa berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Unsur ketatabahasaan yang menghubungkan unsur-unsur bahasa tersebut dinamai konjungtor (band. Alwi, dkk., 1993: 329).

Konjungtor adalah kata tugas yang berfungsi membentuk konstruksi yang kompleks. Kesalahan menggunakan konjungtor dalam sebuah wacana teknis dapat menyebabkan kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi (Tarigan & Tarigan, 1990: 165). Oleh sebab itu, konstruksi bahasa yang digunakan dalam wacana teknis harus efektif dan efisien.

Konjungtor bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara sepintas memiliki kesamaan. Akan tetapi, ada konjungtor yang berbeda pemakaiannya walaupun bentuknya sama. Misalnya, konjungtor *tetapi* (*tapi*: bhs. Sunda) mempunyai arti yang sama, tetapi berbeda penggunaannya dalam kedua bahasa tersebut.

Di dalam bahasa Indonesia, konjungtor *tetapi* merupakan konjungtor intrakalimat. Artinya, konjungtor tersebut tidak boleh diletakkan di awal sebuah kalimat.

Apabila akan diletakkan di awal kalimat, konjungtor tersebut harus diganti dengan bentuk **akan tetapi** (band. Badudu & Zein, 1993: 1498; KBBI, 1993: 1051; TBBI, 1993: 330-334)

Di dalam bahasa Sunda, konjungtor tapi 'tetapi' boleh diletakkan di awal sebuah kalimat (*Palanggeran Ejaman Basa Sunda*, 1989: 44). Selain itu, dalam bahasa Sunda, konjungtor ini pun bisa diikuti bentuk **sok sanajan kitu** 'walaupun demikian' (Prawirasumantri, 1992b: 127). Dengan demikian, kesalahan penggunaan konjungtor yang disebabkan pengaruh bahasa ibu mungkin saja terjadi.

Perbedaan sistem bahasa seperti di atas menimbulkan kesulitan bagi para pembelajar bahasa. Dalam analisis kontrastif, perbedaan sistem antara B1 dan B2 telah melahirkan sebuah hipotesis yang disebut hipotesis bentuk kuat (*strong form*). Hipotesis tersebut berisi pernyataan bahwa *semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara B1 dan B2 yang dipelajari para siswa* (Tarigan & Tarigan, 1990: 23)

Di dalam kedwibahasaan, kesalahan berbahasa yang disebabkan interferensi ini disebut *interference-like goofs*. Kesalahan ini mencerminkan struktur bahasa ibu, bahasa asli atau *native language* (Tarigan, 1988: 274). Jika dilihat dari faktor penyebabnya, kesalahan berbahasa

yang dilatarbelakangi bahasa ibu ini diberi nama *L1-dependent errors* (Tarigan & Tarigan, 1990: 80). Selain itu, kesalahan berbahasa pun dapat terjadi tanpa dilatarbelakangi bahasa ibu dan kesalahan ini disebut *L1-independent errors*. Kesalahan berbahasa seperti ini timbul karena transfer negatif dalam B2 itu sendiri (Tarigan & Tarigan, 1990: 79).

Kesalahan yang tidak berasal dari bahasa lain, tetapi muncul sendiri dalam bahasa yang sedang dipelajari dapat disebabkan oleh (1) *over-generalization*, (2) *ignorance of rule restrictions*, (3) *incomplete application of rules*, (4) *false concepts hypothesized* (Richards, 1978: 174-178).

Kesalahan pemakaian konjungtor dalam wacana teknis yang berupa karangan karya mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung menarik untuk diteliti karena para mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung lebih sering menggunakan bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia. Hal ini karena mereka menggunakan bahasa Sunda (B1) baik pada saat bergaul dengan sesama mahasiswa maupun pada proses belajar mengajar --kecuali mata kuliah-mata kuliah tertentu. Selain itu, kesalahan pemakaian konjungtor yang disebabkan oleh struktur psikologi terpendam (*the latent psychological structure*) dalam karangan mahasiswa yang telah menguasai sistem bahasa dan dapat memperbaiki

kesalahannya sendiri tergolong ke dalam kesalahan memfossil. Kesalahan memfossil tersebut sulit untuk diperbaiki walaupun si mahasiswa telah berusaha sekuat tenaga menghilangkan kesalahan tersebut (band. Selinker dalam Richards, 1974: 36-37).

Ragam bahasa yang terdapat dalam wacana teknis dapat dijadikan objek penelitian, karena bahasa yang diteliti lebih terpelihara daripada ragam bahasa lisan, sehingga mencerminkan bahasa yang terencana, mantap, dan baku (Och, 1972). Selain itu, kedua bahasa yang diteliti telah memiliki sistem tulisan (band. Samsuri, 1987: 169).

Penelitian kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda para mahasiswa JPBD sampai saat ini belum ada yang meneliti. Sampai saat ini belum pernah diketahui tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung dan apakah kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia berasal dari kebiasaan pemakaian konjungtor dalam bahasa Sunda? Selain itu, bahasa yang mereka gunakan menarik untuk diteliti karena merupakan sebuah bahasa yang memiliki sistem tersendiri yang unik karena aturan-aturan yang digunakannya khas bagi mereka sendiri. Karena itu, Corder (1971) dalam Tarigan & Tarigan (1990: 85) menyebut bahasa mereka itu dengan

istilah *idiosyncratic dialect/ transitional dialect*.

Kesalahan pemakaian konjungtor, baik dalam B1 maupun B2, apabila tidak diperhatikan akan mengacaukan perkembangan kedua bahasa tersebut. Oleh sebab itu, kesalahan pemakaian konjungtor oleh mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung perlu diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat atau menyangkal ramalan teori yang terdapat dalam analisis kontrastif (perbandingan bilingual) "*Errors analysis confirms or disproves the predictions of the theory lying behind bilingual comparison.*" (band. Corder, 1981: 35).

1.1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berjudul "*Analisis Kesalahan Pemakaian Konjungtor Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda dalam Karangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung*". Berdasarkan judul tersebut, masalah yang diteliti dalam penelitian adalah kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, masalah penelitian ini dibatasi hanya pada kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan para mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung yang telah menguasai

sistem bahasa Indonesia dan sistem bahasa Sunda serta telah dapat membetulkan kesalahan yang dilakukannya.

1.1.3 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa masalah penelitian ini adalah kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan berbahasa Indonesia dan berbahasa Sunda karya mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung. Dengan demikian, pokok masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tipe kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan berbahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah tipe kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan berbahasa Sunda?
3. Apakah kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh struktur pemakaian konjungtor bahasa Sunda?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara eksplisit telah tergambar dalam permasalahan penelitian ini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia, (2) tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Sunda, dan

- (3) kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia karena struktur pemakaian konjungtor bahasa Sunda.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan:

- (1) memberi informasi tentang tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia,
- (2) memberi informasi tentang tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Snda,
- (3) memberi informasi tentang pengaruh pemakaian konjungtor bahasa Sunda terhadap pemakaian konjungtor bahasa Indonesia.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi perencanaan pengajaran bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dasar umum bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang mahasiswanya dwibahasawan; bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perencanaan pengajaran bahasa Indonesia sebagai MKBS di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung.

1.3 Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Suatu kesalahan akan tetap muncul, walaupun kita telah

berusaha menghindarinya (band. Corder, 1981: 6)

- (2) Suatu konstruksi kebahasaan dapat dinilai benar atau salah berdasarkan norma atau kaidah bahasanya.
- (3) Norma atau kaidah kebahasaan dapat berupa kodifikasi dan dapat pula berupa konvensi.

1.4 Pertanyaan Hipotesis

Pertanyaan hipotesis dalam penelitian digunakan sebagai patokan dalam pengumpulan data. Pertanyaan hipotesis ini merupakan penjabaran dari masalah-masalah yang dirumuskan dalam perumusan masalah. Pertanyaan hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia berdasarkan taksonomi siasat permukaan?
2. Bagaimanakah tingkat keseriusan kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia ditinjau dari pesan yang diterima pembaca?
3. Bagaimanakah tingkat keseriusan kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia ditinjau dari konstruksi gramatikal?
4. Apakah kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia disebabkan oleh interferensi bahasa Sunda?
5. Bagaimanakah tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia ditinjau dari kesalahan intralingual?

6. Bagaimanakah tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Sunda berdasarkan taksonomi siasat permukaan?
7. Bagaimanakah tingkat keseriusan kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Sunda ditinjau dari pesan yang diterima pembaca?
8. Bagaimanakah tingkat keseriusan kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Sunda ditinjau dari konstruksi gramatikal?
9. Apakah kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Sunda disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia?
10. Bagaimanakah tipe kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Sunda ditinjau dari kesalahan intralingual?

1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, permasalahan, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi, pertanyaan hipotesis, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan bab teoretis yang memuat kerangka teoretis atau penelaahan kepustakaan. Bab ini dimaksudkan untuk mengutarakan kerangka teoretis yang berhubungan dengan penelitian ini. Bab III memuat metode, teknik (yang terdiri atas teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data), sumber data penelitian. Bab IV memuat

hasil-hasil penelitian, di dalamnya terdiri atas deskripsi dan analisis data. Bab V memuat konsep model analisis kesalahan pemakaian konjungtor. Bab VI memuat kesimpulan dan saran-saran.

